

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN
KETERLIBATAN SISWA PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS**



SKRIPSI

OLEH:

DEMI ALFARIZHI

040412818722039

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2022**

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN
KETERLIBATAN SISWA PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS**



SKRIPSI

OLEH:

DEMI ALFARIZHI

040412818722039

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN KETERLIBATAN SISWA
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

DEMI ALFARIZHI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 13 Desember 2022

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing I



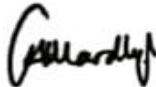
Angeline Hosana Z. T., S.Psi., M.Psi.
NIP. 198704152018032001

Dosen Pembimbing II



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 1986121520150420004

Dosen Penguji I



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

Dosen Penguji II



M. Zainal Fikri, S.Psi., M.A.
NIP. 198108132012101201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk Memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 13 Desember 2022



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

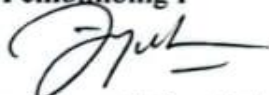
**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN
SKRIPSI**

Nama : Demi Alfarizhi
NIM : 04041281722039
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Skripsi : Hubungan Optimisme dengan Keterlibatan Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Inderalaya, 9 Desember 2022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi.
NIP 198704152018032001

Dosen Pembimbing II



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP.1986121520150420004

Mengetahui

Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ajeng Murchiyah, S.Psi., M.Si
NIP.197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Demi Alfarizhi dan disaksikan oleh tim penguji skripsi saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya, dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam naskah penelitian ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia jika derajat kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya, 13 Desember 2022

Yang Menyatakan



Demi Alfarizhi
NIM 04041281722039

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Salawat dan salam senantiasa peneliti haturkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita kepada zaman dengan penuh ilmu pengetahuan. Peneliti mempersembahkan tugas akhir skripsi ini dan ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Skripsi ini akan dipersembahkan untuk papa dan mama yang selalu memberikan dukungan dan warna pada kehidupan saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga akak bisa berjuang dalam menghadapi tantangan dunia. Saya ucapkan terima kasih banyak kepada mama dan papa yang selalu mendoakan dan tidak pernah lelah untuk mengingatkan saya untuk selalu sabar, selalu bersyukur, dan taat beribadah kepada allah swt. Semoga pencapaian ini menjadi persembahan istimewa saya untuk papa dan mama.
2. Saudara-saudara saya serta keluarga besar. Terima kasih banyak saya sampaikan terutama kepada nenek, om, tante, sepupu-sepupu, dan adikku yang selalu mendukung, menemani, membantu dan mendoakan saya dalam perjalanan ini.
3. Kepada diri sendiri, terima kasih atas semua usaha, perjuangan dan kekuatan untuk bisa bertahan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Terima kasih sudah selalu semangat, selalu ceria, dan selalu tersenyum meskipun banyak rintangan, kesulitan dan rasa sedih dalam menghadapinya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan ridho-Nya peneliti mampu menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul “HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN KETERLIBATAN SISWA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS”.

Selama melaksanakan penyusunan proposal penelitian ini, banyak hambatan yang peneliti pelajari. Selama proses pengerjaan juga peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga peneliti mampu mengatasi berbagai kendala yang dialami dengan baik. Maka dari itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dan pembimbing akademik peneliti.
4. Ibu Angelina Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi, serta Bu Ayu Purnamasari selaku pembimbing skripsi I dan II peneliti.
5. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, atas ilmu yang bermanfaat dan juga segenap bantuannya.
6. Papa dan Mama tercinta yang senantiasa memberikan nasihat, dukungan,

motivasi dan doa serta kasih sayang yang tak terhitung kepada peneliti.

7. Teman-teman peneliti yang tidak bisa disebut satu per satu yang selalu menyemangati peneliti disetiap keadaan yang sedang dialami peneliti.
8. Teman-teman satu angkatan, Owlster Exter yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa disetiap hari selama perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh subjek penelitian, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa proposal penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kesalahan dan kekurangan, serta jauh dari kata sempurna baik dalam penyusunan maupun materi, sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun yang bisa menjadi masukan dan bantuan bagi peneliti. Terakhir, peneliti ucapkan terimakasih kepada semua pihak dan semoga penelitian ini dapat menjadi suatu sumbangan ilmiah yang bermanfaat.

Indralaya, 13 Desember 2022



Demi Alfarizhi
NIM 04041281722039

HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN KETERLIBATAN SISWA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Demi Alfarizhi¹, Angeline Hosana Zefany Tarigan²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara optimisme dengan keterlibatan siswa pada siswa sekolah menengah atas. Hipotesis pada penelitian ini yaitu adanya hubungan antara keterlibatan siswa dengan optimisme pada siswa sekolah menengah atas.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 330 siswa sekolah menengah atas di kota Palembang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *sampling insidental*. Alat ukur yang digunakan adalah skala optimisme yang mengacu pada dimensi optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2006) dan skala *Student Engagement in Schools Questionnaire* (SESQ) yang dikembangkan Hart, Stewart, dan Jimerson (2011) dan sudah ditranslasi oleh Sari (2019). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *pearson's product moment*.

Hasil korelasi *person's product moment* menunjukkan nilai $r = 0,476$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan siswa dan optimisme. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

Kata kunci: Keterlibatan siswa, Optimisme

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Angeline Hosana Z. T., S.Psi., M.Psi.

NIP 198704152018032001

Pembimbing II



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA

NIP 1986121520150420004

Mengetahui

Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si

NIP 197805212002122004

THE RELATIONSHIP BETWEEN OPTIMISM AND STUDENT ENGAGEMENT ON HIGH SCHOOL STUDENTS

Demi Alfarizh¹, Angeline Hosana Zefany Tarigan²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between optimism and student engagement on high school students. This study hypothesizes that there is a relationship between optimism and student engagement.

The population of this study are 330 high school students in Palembang city. The sampling technique used was incidental sampling. Optimism is measured using optimism scale which refers to dimensions of optimism by Seligman (2006) and Students Engagement in Schools Questionnaire developed by Hart, Stewart, and Jimerson (2011) and already translated by Sari (2019), hypothesis testing was conducted using pearson's product moment correlation analysis

The correlation of pearson's product moment shows the value of $r = 0,476$ with p value = 0.000 ($p < 0.05$). This suggests that there is a positive and significant relationship between optimism and student engagement. Thus, the proposed hypothesis is accepted.

Keyword: *Student Engagement, Optimism*

¹Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lecturer of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I



Angeline Hosana Z. T., S.Psi., M.Psi.

NIP 198704152018032001

Pembimbing II



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA

NIP 1986121520150420004



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis.....	11
E. Keaslian Penelitian	12

BAB. II LANDASAN TEORI..... 18

A. Keterlibatan Siswa 18

 1. Pengertian Keterlibatan Siswa..... 18

 2. Faktor-faktor Keterlibatan Siswa..... 19

 3. Dimensi Keterlibatan Siswa 20

B. Optimisme 22

 1. Pengertian Optimisme 22

 2. Faktor-faktor Optimisme 23

 3. Dimensi Optimisme 24

C. Hubungan Optimisme dengan Keterlibatan Siswa 27

D. Kerangka Berpikir 30

E. Hipotesis Penelitian 30

BAB. III METODE PENELITIAN 31

A. Identifikasi Variabel Penelitian VT dan VB 31

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian VT dan VB 31

 1. Keterlibatan Siswa 31

 2. Optimisme 32

C. Populasi dan Sampel Penelitian 32

 1. Populasi 32

 2. Sampel..... 33

D. Metode Pengumpulan Data 34

 1. Skala Keterlibatan Siswa..... 35

 2. Skala Optimisme..... 36

E. Validitas dan Reliabilitas 37

 1. Validitas 37

 2. Reliabilitas 38

F. Metode Analisis Data..... 38

 1. Uji Asumsi..... 38

 2. Uji Hipotesis 39

BAB. IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Orientasi Kancah Penelitian.....	40
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	42
1. Persiapan Administrasi.....	42
2. Persiapan Alat Ukur	42
3. Pelaksanaan Penelitian	50
C. Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	54
2. Deskripsi Data Penelitian	59
3. Uji Analisis Data Penelitian	61
D. Hasil Analisis Tambahan.....	64
1. Uji Beda Tingkat Keterlibatan Siswa (SESQ) terhadap Optimisme Subjek berdasarkan Jenis Kelamin	64
2. Uji Beda Tingkat Keterlibatan Siswa (SESQ) terhadap Optimisme Subjek berdasarkan Kelas	65
3. Uji Beda Tingkat Keterlibatan Siswa (SESQ) terhadap Optimisme Subjek berdasarkan Usia	65
4. Uji Beda Keterlibatan Siswa (SESQ) terhadap Optimisme Subjek berdasarkan Jurusan yang diambil	66
5. Uji Beda Keterlibatan Siswa (SESQ) terhadap Optimisme Subjek berdasarkan Sekolah.....	67
6. Tingkat Mean Dimensi Keterlibatan Siswa dan Dimensi Optimisme	69
E. Pembahasan.....	70
BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
C. Kelemahan Penelitian.....	78

DAFTAR PUSTAKA..... 80

LAMPIRAN..... 87

DAFTAR TABEL/SKEMA

Skema 2.1. Kerangka Berpikir	30
Tabel 3.1. Distribusi Skala Baku Keterlibatan Siswa (SESQ, 2011)	35
Tabel 3.2. Kisi-kisi Skala Optimisme	36
Tabel 3.3. Skoring Skala Psikologis	37
Tabel 4.1 Distribusi Skala Keterlibatan Siswa (SESQ) Setelah Uji Coba.....	45
Tabel 4.2 Distribusi Penomoran Baru Skala Keterlibatan siswa (SESQ).....	47
Tabel 4.3 Distribusi Skala Optimisme Setelah Uji Coba.....	49
Tabel 4.4 Distribusi Penomoran Baru Skala Optimisme	50
Tabel 4.5 Data Penyebaran Skala Try Out atau Uji Coba	52
Tabel 4.6 Penyebaran Skala Penelitian	54
Tabel 4.7 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	55
Tabel 4.8 Deskripsi Kelas Subjek Penelitian	55
Tabel 4.9 Deskripsi Usia Subjek Penelitian	55
Tabel 4.10 Deskripsi Domisili Subjek Penelitian.....	57
Tabel 4.11 Deskripsi Jurusan Subjek Penelitian	58
Tabel 4.12 Deskripsi Sekolah Subjek Penelitian.....	58
Tabel 4.13 Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empiris Variabel Penelitian	59
Tabel 4.14 Formulasi Kategorisasi	60
Tabel 4.15 Deskripsi Kategori Komponen Keterlibatan siswa (SESQ) pada Subjek	60

Tabel 4.16 Deskripsi Kategori Komponen Optimisme pada Subjek.....	61
Tabel 4.17 Uji Normalitas Variabel Keterlibatan Siswa (SESQ) dan Optimisme (Sebelum penghapusan data <i>Outlier</i>).....	62
Tabel 4.18 Uji Normalitas Variabel Keterlibatan Siswa (SESQ) dan Optimisme (Setelah penghapusan data <i>Outlier</i>).....	62
Tabel 4.19 Uji Linearitas Variabel Keterlibatan Siswa (SESQ) dan Optimisme..	63
Tabel 4.20 Uji Linearitas Variabel Keterlibatan Siswa (SESQ) dan Optimisme..	63
Tabel 4.21 Hasil Uji Beda Tingkat Keterlibatan Siswa (SESQ) dan Optimisme pada Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 4.22 Hasil Uji Beda Tingkat Keterlibatan Siswa (SESQ) dan Optimisme pada Subjek Berdasarkan Kelas.....	65
Tabel 4.23 Hasil Uji Beda Tingkat Keterlibatan Siswa (SESQ) dan Optimisme pada Subjek Berdasarkan Usia	65
Tabel 4.24 Hasil Uji Beda Tingkat Keterlibatan Siswa (SESQ) dan Optimisme pada Subjek Berdasarkan Jurusan yang diambil	67
Tabel 4.25 Hasil Uji Beda Tingkat Keterlibatan Siswa (SESQ) dan Optimisme pada Subjek Berdasarkan Sekolah	67
Tabel 4.26 Hasil Uji <i>Post Hoc</i> Variabel Keterlibatan Siswa Pada Sekolah.....	68
Tabel 4.27 Tingkat Mean Dimensi Variabel Keterlibatan Siswa.....	69
Tabel 4.27 Tingkat Mean Dimensi Variabel Optimisme	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.....	88
Lampiran B.....	100
Lampiran C.....	109
Lampiran D.....	140
Lampiran E.....	147
Lampiran F.....	152
Lampiran G.....	159
Lampiran H.....	170
Lampiran I.....	173

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi yang diumumkan oleh *World Health Organization* pada Maret 2020 membawa perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, tak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia. Adanya wabah virus Covid-19 membuat pemerintah Indonesia mengimbau hampir semua institusi untuk bergerak secara daring, tak terkecuali dalam sistem pendidikan.

Pendidikan sendiri adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Lengeveld, dalam Suriansyah 2011).

Menurut UU No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bukan hanya jumlah pengetahuan yang siswa dapatkan dari sekolah, melainkan keinginan untuk mengetahui dan kapasitas untuk belajar (Claxton, 2007). Pembelajaran juga adalah kegiatan yang mengubah perilaku individu dan jenis pendidikan yang di dapat Pembelajaran bisa terlihat dari perubahan strategi, kemampuan berpikir berbeda dari sebuah masalah, dan

membuat individu bisa menanggulangi dampak dan aksi terhadap lingkungan sekitar (Long, Wood, Littleton, Passenger, & Sheehy, 2011).

Seiring berjalannya waktu, pandemi Covid-19 yang mulai terkendali dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) membuat dunia pendidikan mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dengan izin pemerintah daerah (KEMDIKBUD, 2021). Penurunan tersebut didukung dengan cakupan vaksinasi yang meningkat dengan lebih dari 50% sasaran telah menerima vaksinasi dosis kedua, terutama pada kelompok usia remaja (12-17 tahun) telah mencapai 82 persen. Mendikbud Nadiem mendesak untuk melakukan pemulihan pembelajaran dikarenakan pandemi telah menimbulkan kehilangan pembelajaran (*learning loss*) yang signifikan (Napitupulu, 2021).

Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan kalau proses pendidikan adalah proses yang sangat penting dan tidak bisa ditunda-tunda. Akan tetapi dikarenakan pandemi COVID-19 yang bisa mengancam nyawa dan pemerintah memandang kesehatan siswa, guru-guru dan kepala sekolah sebagai hal utama. Maka Kemendikbud mengeluarkan surat edar untuk belajar dari rumah/belajar secara daring (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran secara daring ini dinilai sebagai solusi tepat dalam masa pandemi ini.

Pembelajaran secara daring ini tentu memiliki sisi positif, yakni adanya fleksibilitas dalam belajar dan peluang untuk menggunakan sumber daya teknologi yang beragam dalam proses pembelajar (Sun & Rueda, 2012). Namun, penerapan sistem belajar daring yang baru khususnya dalam tingkat sekolah membuat siswa terkendala berbagai kesulitan, seperti belum terbiasa tidak bertatap muka, belum bisa mandiri dalam belajar, kondisi rumah yang tidak kondusif dalam kegiatan belajar mengajar, dan belum adanya motivasi diri untuk terlibat dalam pembelajaran (Lidiawati & Helsa 2021).

Dalam penerapannya, banyak kendala yang diterima oleh siswa-siswi dan kegiatan belajar daring di Indonesia masih belum efektif. Survei yang dilaksanakan pada 1700 siswa oleh KPAI (2021) menunjukkan bahwa siswa merasa terkendala dikarenakan tidak ada fasilitas Wi-fi sebanyak 53,6% responden. Aplikasi platform gratis dari Kemendikbud Rumah Belajar

terkendala oleh banyaknya siswa yang tidak mengetahui platform tersebut sebanyak 56.9% dan sebanyak 76,6% menyatakan tidak menggunakan aplikasi tersebut.

Tidak hanya itu saja, pada kegiatan belajar daring ini juga diwarnai dengan tidak adanya interaksi antara guru dan siswa, yakni sebanyak 79,9%. Dan jikalau ada, interaksi tersebut hanya berdasarkan interaksi teks melalui aplikasi *chatting* sebanyak 87,2%. Mayoritas siswa juga merasakan kalau mengerjakan tugas-tugas dari guru selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) dirasa berat, yakni sebesar 73,2%. Responden melaporkan kesulitan-kesulitan PJJ antara lain: 77,8% mengatakan kalau tugas yang diberikan menumpuk karena guru lain juga memberikan tugas; 42,2% mengatakan tidak adanya kuota internet; 15,6% siswa tidak memiliki peralatan yang dibutuhkan; dan 37,1% siswa merasa waktu yang ada sempit. Ini menyebabkan 76,7% siswa tidak merasa senang mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Masalah di atas terjadi dikarenakan rendahnya keterlibatan siswa yang dimiliki pada siswa. Temuan tersebut didukung dengan studi literatur Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) yang menjelaskan bahwa permasalahan seperti rendahnya prestasi siswa, meningkatnya level kebosanan siswa dan kasus *drop out* dari sekolah adalah akibat dari tidak terlibatnya (*disengagement*) siswa di sekolah.

Hal serupa juga diutarakan oleh temuan dari Castro dan George (2021) yang menemukan kalau semua bentuk keterlibatan siswa menurun signifikan pada pembelajaran jarak jauh. Kejadian ini disebabkan banyaknya siswa secara mendadak harus mengubah cara belajar tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh darurat. Siswa-siswi banyak merasa terganggu, tidak tertarik, dan tidak terlibat pada kelasnya, sehingga tingkat kepuasan siswa dan keterlibatan pada pelajaran menurun pada saat pandemi.

Tidak hanya itu saja, siswa-siswi juga mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan di kelas, terganggu dikarenakan situasi rumah yang tidak kondusif, dan siswa kesulitan untuk membagi waktu belajar (Fathonah & Bukhori, 2021).

Keterlibatan siswa adalah cakupan dari seberapa besar siswa berpartisipasi pada kegiatan akademik dan nonakademik serta mengidentifikasi diri dan nilai pada tujuan pembelajaran di sekolah (Audas & Willms, 2001). Keterlibatan siswa memiliki dua komponen utama yakni komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi aktivitas di sekolah, dan komponen psikologis yang berkaitan dengan identifikasi siswa dan penerimaan nilai-nilai sekolah.

Dimensi-dimensi dari keterlibatan siswa ini sendiri meliputi; dimensi perilaku, dimensi emosional, dan dimensi kognitif (Fredricks dan McColskey, 2012). Dimensi perilaku mencerminkan sikap-sikap siswa yang patuh atau tidak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa yang mengalami keterlibatan perilaku rendah akan menghindari masalah, berpura-pura mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan PR, bolos kelas, munculnya ketidakterlibatan siswa berupa semakin mengurangi usaha yang dilakukan dalam kelas dan rendahnya partisipasi dalam aktivitas di sekolah.

Dimensi emosional meliputi bagaimana reaksi siswa dengan sekolah seperti senang atau gugup dan menunjukkan keinginan serta antusias siswa pada aktivitas belajar. Ketika siswa tidak terlibat secara kognitif, siswa akan merasa tidak disemangati ketika melakukan tugas, tidak tertarik untuk bersekolah, bereaksi negatif terhadap kegagalan dan tantangan, merasa tidak aman serta menganggap sekolah tidak bernilai di mata siswa.

Dan dimensi kognitif mencakup kepercayaan tentang nilai dan pentingnya sekolah dan masa depan, seberapa jauh siswa belajar dengan bahan ajar, dan bagaimana siswa manajemen perencanaan serta mempelajari bahan ajar lebih jauh dari permintaan sekolah. Siswa dengan keterlibatan kognitif rendah akan memandang sekolah dan belajar sebagai sesuatu yang tidak penting, tidak meraih tujuan pembelajaran, serta aspirasi masa depan yang rendah. Siswa-siswa dengan keterlibatan kognitif rendah juga cenderung untuk mempercepat dan mengerjakan tugas secara seadanya sesuai kebutuhan dan memiliki strategi regulasi diri yang buruk.

Dilansir dari infosumsel.id Gubernur Sumsel mengatakan kalau seluruh murid sudah lelah belajar daring. Ia menambahkan kalau murid-murid sangat membutuhkan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seruan ini didukung oleh Wakil Ketua DPRD Palembang Azhari Haris (Oskandar 2021) yang menyatakan kalau penerapan belajar daring sudah membuat siswa jenuh dengan pembelajaran monoton dan tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa.

Syaiful Annur (Rosad, 2020) yang menyatakan kondisi pandemi yang berlarut-larut akan menimbulkan dampak buruk bagi siswa, yakni kebosanan, sehingga siswa bisa berubah menjadi malas. Ia juga menambahkan kalau kejenuhan belajar ini bisa dialami oleh siswa aktif dan cerdas belajar dan menghimbau untuk meningkatkan bimbingan dan pengawasan secara langsung sehingga memberikan dampak langsung bagi siswa.

Hal yang serupa juga diutarakan oleh Renny Permataria (Irwanto 2021) yang mengatakan anak didik mulai jenuh dan berperilaku malas. Ia menjelaskan bahwa kebiasaan sebelum belajar daring seperti bangun pagi, kegiatan outdoor dan hobi di sekolah tidak bisa dilakukan lagi dan tergantikan oleh sikap malas dan jenuh yang diwarnai dengan lupa cuci muka saat bangun, terlambat sarapan, dan jarang belajar. Kepala sekolah SMKN 2 Palembang, Rafli (Jarrakpos, 2021) turut mengutarakan kalau pola sistem pembelajaran daring terkesan monoton dan menyebabkan siswa merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Rafli juga menekankan Ketika pembelajaran sudah kembali tatap muka sekolah harus melakukan pembenahan pembelajaran evaluasi terhadap mata pelajaran yang harus dikejar atau ditingkatkan.

Kasus yang terjadi di atas terjadi dikarenakan kurangnya rasa ingin belajar untuk menjalin tingkat pendidikan tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa sendiri adalah untuk meningkatkan optimisme pada diri seseorang. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian Medlin dan Faulk (2011) yang mengatakan adanya hubungan antara keterlibatan dan optimisme yang signifikan pada pelajar. Ini berarti bahwa adanya peningkatan performa dan

keterlibatan siswa pada siswa optimis, dimana siswa optimistis cenderung melihat performa diri sendiri lebih baik dibanding dengan yang tidak. Hasil ini juga sependapat dengan penelitian Nurttala, Ketonen, dan Lonka (2014) yang menjelaskan adanya hubungan optimisme dengan keterlibatan siswa. Pada penelitian itu menemukan bahwa orang yang optimistis menunjukkan keterlibatan siswa tinggi dan siswa pesimistis menunjukkan keterlibatan siswa terendah.

Optimisme adalah salah satu sikap yang perlu dimiliki pada kehidupan sehari-hari terutama dalam belajar, karena dengan sikap optimis akan membantu dalam belajar terutama saat menghadapi sulitnya fokus dalam belajar (IDNTIMES, 2020). Sikap tersebut sangat penting dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan dan *new normal*. Nurhasanah (2021) menekankan pentingnya memupuk optimisme pada siswa pada *new normal*. Karena dengan adanya sikap optimisme siswa bisa tetap untuk mengikuti pelajaran walau dilanda berbagai kesulitan dan fasilitas di era baru ini.

Sandiaga Uno mengimbau pada seluruh siswa untuk tidak patah semangat dalam menghadapi musibah Covid-19. Ia tidak menyangkal kalau hal tersebut tidak mudah, tetapi ia berharap dengan harapan dan optimisme siswa-siswa bisa bangkit kembali setelah terdampak Covid-19 (Astungkoro, 2021). Tidak hanya itu saja, siswa-siswa MAN 1 Yogyakarta juga gencar menebarkan optimisme dengan belajar sejarah penanganan wabah (MANIYK, 2020) Ramadhan, guru sejarah kebudayaan Islam di sekolah menginginkan dengan melihat gambaran sejarah tersebut, siswa bisa tergerak untuk ikut mengantisipasi penyebaran Covid-19 baik melalui sikap, ikut menangkal berita *hoax*, serta menyerukan aksi melawan Covid-19 dari rumah dan sosial media.

Optimisme sendiri bermakna sebagai keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktivitas dan bukan mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain (Seligman, 1991). Carver & Scheier (2014) menjelaskan kalau pendekatan optimisme berdasarkan asumsi kalau

kebanyakan kehidupan mengacu dengan tujuan. Ekspektasi menjadi penting ketika ada tantangan muncul.

Untuk menjelaskan optimisme dalam individu, Seligman (2006) menggunakan *explanatory style* yang terdiri dari tiga dimensi, yakni *Permanence*, *Perpasiveness*, dan *Personalization*. *Permanence* bermakna bahwa setiap kejadian yang dialami individu bisa dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat permanen atau sementara. Orang-orang optimis memandang kejadian buruk bersifat sementara, sedang orang-orang pesimis memandang kejadian buruk akan terjadi terjadi terus menerus. Kejadian buruk bisa menyebabkan ketidakberdayaan yang berkelanjutan. Ketika seseorang menerima kejadian baik, orang-orang optimis merasa bahwa kejadian baik bersifat permanen dan selalu ada, sedang orang pesimis beranggapan kejadian baik hanya sesaat dan sementara.

Pervasiveness ialah bagaimana individu memandang suatu kejadian yang dialami sebagai masalah menyeluruh atau masalah spesifik. Individu optimis melihat suatu masalah sebagai hal spesifik dan tidak mengganggu aspek kehidupan lain dari individu tersebut. Individu pesimis memandang satu rintangan sebagai penyebab masalah yang terjadi di berbagai aspek kehidupan dirinya. Ini bisa menyebabkan seseorang menganggap kehidupannya sebagai bencana ketika mengalami suatu masalah. Sebaliknya, ketika mendapatkan kejadian baik, individu optimis menganggap bahwa kejadian baik bisa mempengaruhi aspek kehidupan yang lain agar semakin baik, sedang individu pesimis memandang kejadian baik mempunyai penyebab-penyebab yang spesifik.

Personalization bermakna bagaimana seseorang mengarahkan suatu kejadian kepada dirinya (Internal) atau kepada orang lain (Eksternal). Orang-orang optimis akan mengarahkan penyebab masalah dari luar, hal ini mencerminkan seseorang menghargai dirinya dengan tinggi. Orang pesimis akan menyalahkan masalah yang terjadi pada dirinya sendiri sehingga menyebabkan harga diri yang rendah dan merasa tidak berharga serta tidak pantas dicintai. Dan

pada saat menerima kejadian yang baik, orang-orang optimis akan menyadari kalau kejadian baik itu berasal dari kemampuan diri sendiri, sedangkan orang pesimis merasa kejadian baik tersebut disebabkan faktor diluar, bukan dari diri sendiri.

Optimisme dan pesimisme berhubungan dengan faktor-faktor sosial, biologis, dan pribadi pada siswa (Carver, Kus, & Scheier, 1994). Contohnya pada lingkungan sekolah yang terus memberi apresiasi ke pada siswa optimis, sedang siswa yang gagal menunjukkan respon optimistis akan diabaikan dan berkontribusi terhadap perasaan negatif dan permusuhan. Menurut Boman dan Mergler (2013) optimisme siswa-siswa bisa dijelaskan oleh *explanatory styles* dikarenakan siswa-siswa yang pesimistis merasakan kalau kejadian baik bersifat sementara, tidak berasal dari diri mereka sendiri serta kejadian tersebut hanya kebetulan saja. Dan ketika menghadapi kejadian buruk siswa -siswa melihat kejadian tersebut hal permanen, disebabkan oleh diri mereka sendiri dan mencakup seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan penjabaran di atas, optimisme mempunyai pengaruh terhadap keterlibatan siswa. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti “Hubungan antara optimisme dengan keterlibatan siswa pada siswa Sekolah Menengah Atas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara keterlibatan siswa dengan optimisme?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterlibatan siswa dengan optimisme pada siswa sekolah menengah atas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan dalam pengembangan kajian ilmu psikologi khususnya pada bidang pendidikan mengenai hubungan keterlibatan siswa terhadap optimisme pada lingkungan sekolah menengah atas dan kejuruan lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterlibatan siswa dan optimisme sehingga menurunkan derajat putus sekolah pada sekolah menengah atas dan kejuruan.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterlibatan siswa dan optimisme pada kalangan guru sehingga bisa meningkatkan keterlibatan siswa siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya agar lebih memahami dalam menjalani penelitian yang akan dilakukan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan untuk mengangakat fenomena yang mirip dengan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai variabel sudah pernah diteliti sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Artamyeva dan Tsivilskaya (2016) dengan judul *The Study of Optimism and*

Positive self-concept of students. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bagaimana hubungan antara *positive self-concept* dengan *optimism-humor*. Sampel yang diambil adalah 50 mahasiswa Universitas Negeri Kazan berusia 19-22 tahun dengan jenis kelamin 35 perempuan dan 15 laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan kalau penggunaan humor ditentukan oleh orientasi kehidupan, *self esteem*, dan optimisme. Ketika mahasiswa menggunakan humor menunjukkan sebagai *defense mechanism coping stress* dan bisa membuat dirinya menerima diri dan karakteristik yang bisa diterima secara sosial.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis dikarenakan penelitian Tsivilskaya dan Artemyeva menggunakan variabel bebas *positive self concept* dan variabel terikat optimisme. Penulis menggunakan variabel bebas optimisme dan variabel terikat keterlibatan siswa. Ada juga perbedaan pada sampel dikarenakan penelitian Tsivilskaya dan Artemyeva menggunakan mahasiswa sebagai sampel dan penelitian ini menggunakan sampel siswa sekolah menengah atas.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Muslimah dan Satwika (2019) yang berjudul “Hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 292 siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Pare. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* dimana hubungan antar variabel searah, artinya semakin tinggi optimisme yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula *adversity quotient*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel terikat dimana Rini mengambil variabel terikat *adversity quotient* dan penulis menggunakan variabel terikat

keterlibatan siswa. Sampel juga berbeda dimana Rini menggunakan sampel siswa SMA Negeri 2 Pare, sedang penulis menggunakan sampel siswa SMA di kota Palembang.

Penelitian oleh Dharmayana, Masrun, Kumara, dan Wirawan (2012) yang berjudul “Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik” yang bertujuan untuk mengetahui efek tidak langsung keterlibatan siswa dengan pencapaian akademik dan apakah kesuksesan akademik membutuhkan kompetensi emosional dan keterlibatan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan sampel sebanyak 417 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi emosi berpengaruh tidak langsung dengan pencapaian akademik melalui keterlibatan siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dharmayana terletak pada subjek dan variabel bebas dan terikatnya dimana variabel bebas dan terikat yang dipakai penelitian ini ialah optimisme dan keterlibatan siswa. Penelitian Dharmayana menggunakan variabel prestasi akademik dan kompetensi emosi dengan keterlibatan siswa sebagai variabel mediator. Lalu perbedaan juga terletak pada subjek dimana penelitian ini menggunakan subjek siswa SMA di kota Palembang sedang penelitian Dharmayana menggunakan subjek siswa SMA “N” Yogyakarta kelas XII.

Penelitian oleh Sari dan Maryatmi (2019) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri (Dimensi Internal) dan Optimisme dengan *Subjective Well-Being* Siswa SMA Marsudirini Bekasi” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dengan *subjective well-being*, serta hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dan optimism dengan *subjective well-being*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek berjumlah 303 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dengan *subjective well-being*, ada hubungan antara optimism dengan

subjective well-being, dan ada hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dan optimism dengan *subjective well-being*.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Sari dan Maryatmi terletak pada variabel dan subjek. Dimana penulis menggunakan variabel keterlibatan siswa dan optimisme sedang Sari dan Maryatmi menggunakan konsep diri (dimensi internal) dan optimism sebagai variabel terikat dan *subjective well-being* sebagai variabel bebas. Lalu subjek yang digunakan peneliti adalah siswa SMA di kota Palembang, sedangkan Sari dan Maryatmi menggunakan subjek siswa SMA Marsudirini Bekasi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rudy Yuniawati (2018) berjudul “*The Relationship between Student Engagement and School Well-Being*” bertujuan untuk melihat hubungan antara keterlibatan siswa dan *school well-being*. Model penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan sampel 265 siswa yang dipilih berdasarkan teknik *cluster random sampling technique*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan *school well-being* dipengaruhi oleh keterlibatan siswa.

Perbedaan pada penelitian penulis dengan penelitian Rudy adalah pada variabel dan sampel. Dimana variabel yang peneliti gunakan adalah variabel optimisme dan variabel keterlibatan siswa, sedangkan Rudy mengambil variabel keterlibatan siswa dan *school well being*. Perbedaan juga terletak pada sampel di mana peneliti menggunakan siswa SMA di kota Palembang dan penelitian Rudy menggunakan siswa SMA di Yogyakarta.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hughes dan Kent (2019) yang berjudul “*Student engagement and wellbeing over time at a higher education institution*” bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan antara keterlibatan dan *wellbeing* bervariasi dinamis selama masa perkuliahan. Studi penelitian ini menggunakan metode korelasi longitudinal. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama dan kedua pada

universitas di Britania Raya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan cakupan besar keterlibatan dengan berbagai sistem dan aktivitas belajar, memberikan pandangan luas tentang sikap belajar mahasiswa pada suatu waktu. Hasil juga menunjukkan adanya interaksi positif antara keterlibatan dan kebahagiaan dan ada hubungan negatif tidak terduga antara keterlibatan dan hasil akademik.

Perbedaan terletak pada variabel dimana penulis menggunakan variabel optimisme dan keterlibatan siswa, akan tetapi Hughes dan Kent menggunakan variabel keterlibatan siswa dan *wellbeing*. Sampel yang digunakan juga berbeda dimana penulis menggunakan sampel siswa SMA di kota Palembang sedangkan penelitian Hughes menggunakan mahasiswa di Britania Raya.

Penelitian Selanjutnya yang dilakukan oleh yang dilakukan Sa'adah dan Ariati (2018) berjudul "Hubungan antara *Student Engagement* (Keterlibatan Siswa) dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika pada Siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *student engagement* dengan prestasi akademik mata pelajaran Matematika pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 234 siswa dengan teknik *cluster sampling*. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dengan prestasi akademik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada variabel dan sampel, dimana variabel penelitian yang penulis tulis adalah optimisme dan keterlibatan siswa dan variabel penelitian Sa'adah dan Ariati menggunakan variabel keterlibatan siswa dan prestasi akademik. Perbedaan sampel terletak pada lokasi dimana penulis menggunakan siswa SMA di kota Palembang dan Sa'adah dan Ariati menggunakan siswa SMAN 9 Semarang.

Berdasarkan uraian-uraian penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik dari subjek penelitian, tempat pelaksanaan penelitian maupun variabel yang hendak diteliti. Artinya, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anon. (2022, Februari 28). *Siswa Jenuh Belajar Daring, Guru Sasaran Vaksin Selanjutnya*. Retrieved from infosumsel.id: <https://www.infosumsel.id/sumsel-roya/pr-3622546369/Siswa-Jenuh-Belajar-Daring-Guru-Sasaran-Vaksin-Selanjutnya>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student Engagement with School: Critical Conceptual and Methodological Issues of the Construct. *Psychology in the Schools*, 369-386.
- Astunggoro, R. (2021, Agustus 16). *Menparekraf Ajak Pelajar Lewati Pandemi dengan Optimisme*. (M. Fakhruddin, Editor) Retrieved from Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qxwrco327/menparekraf-ajak-pelajar-lewati-pandemi-dengan-optimisme>
- Audas, R., & Willms, J. D. (2001). Engagement and Dropping Out of School: A Life-Course Perspective. *Human Resources and Social Development Canada*.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boman, P., & Mergler, A. (2013). Optimism: What It Is And Its Relevance in the School Context. *Handbook of Positive Psychology in Schools*, 1-42. Retrieved from https://www.academia.edu/23774032/Optimism_What_it_is_and_its_relevance_in_the_school_context
- Carver, C. S. (2009). Optimism. *Tandfonline*, 4500-4506.
- Castro, E., & George, J. (2021). The Impact of Covid-19 on Student Perceptions of Education and Engagement. *e-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching*, 15(1), 28-39.
- Chang, E. C., A. Yu, E., Lee, J. Y., Hirsch, J. K., Kupfermann, Y., & Kahle, E. R. (2013). An Examination of Optimism/pessimism and Suicide Risk in Primary Care Patients; Does belief in a Changeable Future Make a Difference? *Cogn Ther Res*, 796-803. doi:<https://doi.org/10.1007/s10608-012-9505-0>
- Chapman, E. (2002). Alternative Approaches to Assessing Student Engagement Rates. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 8. doi:<https://doi.org/10.7275/3e6e-8353>
- Chhajer, R., Rose, E. L., & Joseph, T. (2018). Role of Self Efficacy, Optimism and Job Engagement in Positive Change: Evidence from the Middle East. *The Journal for Decision Makers*, 222-235.
- Claxton, G. (2007). Expanding young people's capacity to learn. *British Journal of Educational Studies*, 55, 115-134. doi:10.1111/j.1467-8527.2007.00369.x

- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, Autonomy, and Relatedness: A Motivational Analysis of Self-system Processes. *The Minnesota symposia on child psychology*, 43-77.
- Cousineau, D., & Chartier, S. (2010). Outliers detection and treatment: A review. *International Journal of Psychological Research*, 59-68.
- Dharmayana, I. W., Masrun, Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator kompetensi emosi dan Prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39, 76-94.
- El-Anzi, F. O. (2005). Academic Achievement And Its Relationship with Anxiety, Self-esteem, Optimism, and Pessimism in Kuwaiti Students. *Social Behavior and Personality*, 95-104. doi:DOI 10.2224/sbp.2005.33.1.95
- Extremera, N., Duran, A., & Rey, L. (2007). Perceived emotional intelligence and dispositional optimism-pessimism: Analyzing their role in predicting psychological adjustment among adolescents. *Personality and Individual Differences*, 1069-1079.
- Fathonah, U., & Bukhori, H. A. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jerman Secara Daring Selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 1152-1160. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.493>
- Fredricks, J. A., & Blumenfeld, P. C. (2004). School Engagement : Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 59-109.
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-report Instruments. *Handbook of Research on Student Engagement*, 763-782.
- Geers, A. L., Wellman, J. A., & Lassiter, G. D. (2009). Dispositional Optimism and Engagement: The Moderating Influence of Goal Prioritization. *Journal of Personality and Social Psychology*, 913-932.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Ginanjar, E. G., Darmawan, B., & Sriyono. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6, 206-219.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Hart, S. R., Stewart, K., & Jimerson, S. R. (2011). The Student Engagement in Schools Questionnaire (SESQ) and the Teacher Engagement Report Form-New (TERF-N): Examining the Preliminary Evidence. *Contemporary School Psychology*, 15, 67-79. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ934707.pdf>
- Irwanto. (2021, Februari 16). *Setahun Belajar Daring, Anak Didik Dinilai Capai Puncak Jenuh*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/setahun-belajar-daring-anak-didik-dinilai-capai-puncak-jenuh.html>

- Istiqomah, & Prastuti, E. (2020). Student Optimism Regarding Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *International Conference of Psychology*, 187-194.
- K, F. (2022, Februari 17). *5 Tips Ampuh agar Semakin Optimis Ketika Belajar, Sudah Tahu?* Retrieved Maret 14, 2022, from IDNTimes:
<https://www.idntimes.com/life/education/frederick/tips-ampuh-agar-semakin-optimis-ketika-belajar-c1c2>
- KEMDIKBUD. (2021, September 10). *Serba-serbi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Wilayah PPKM Level 3*. Retrieved from Kemdikbud.go.id:
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/serbaserbi-pembelajaran-tatap-muka-terbatas-di-wilayah-ppkm-level-3>
- Kemdikbud. (2022, April 22). *Keputusan Bersama Menteri Nomor 01/KB/2022 Tahun 2022, Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Retrieved from jdih.kemdikbud.go.id:
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220426_143801_FINAL%20JDIH%20SALINAN%20SKB%204%20MENTERI%20PANDUAN%20TM_22%20APRIL%202022.pdf
- Kemendikbud. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 44*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020, Maret 24). *Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*. Retrieved from kemdikbud.go.id:
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Kemendikbud. (2022, Juli). *Data Peserta Didik*. Retrieved from Data Pokok Pendidikan:
<https://dapo.kemdikbud.go.id/pd>
- Kemendikbud. (2022, Juni 22). *KEPMENDIKBUD Nomor 56/M/2022*. Retrieved from jdih.kemdikbud.go.id:
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf
- Komisi Perlindungan Anak. (2021, Februari). *Survei Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Sistem Penilaian Jarak Jauh Berbasis Pengaduan KPAI*. Retrieved from https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Paparan-Survei-PJJ-KPAI-29042020_Final-update.pdf
- Lidiawati, K. R., & Helsa. (2021). *Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Bagaimana Strategi Pembelajaran Mandiri Dapat Mempengaruhi Keterlibatan Siswa*. *Jurnal Psibernetika*, 14, 1-10. doi:10.30813/psibernetika.v14i1.2570
- Long, M., Wood, C., Littleton, K., Passenger, T., & Sheehy, K. (2011). *The Psychology of Education*. New York: Routledge.
- MAN1YK. (2020, April 9). *Siswa MAN 1 Yogya: Hadapi Covid-19 "Bergerak dari Rumah Tebarkan Optimisme"*. (Nurul, Editor) Retrieved from Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta: <https://www.kemenagkotajogja.org/siswa-man-1-yogya-hadapi-covid-19-bergerak-dari-rumah-tebarkan-optimisme/>

- Marks, H. M. (2000). Student Engagement in Instructional Activity: Patterns in the Elementary, Middle, and High School Years. *American Educational Research Journal*, 37, 153-184. doi:<https://doi.org/10.2307/1163475>
- Medlin, B., & Faulk, L. (2011). The relationship between optimism and engagement: the impact on student performance. *Research in Higher Education Journal*, 1-9.
- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regulated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 14-19.
- Muslimah, I., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara Optimisme dengan Adversity Quotient pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1-7.
- Napitupulu, E. L. (2021, Desember 24). *Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Bisa Tiap Hari Mulai Tahun 2022*. (E. Rachmawati, Editor) Retrieved from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/12/24/pertemuan-tatap-muka-terbatas-bisa-tiap-hari-mulai-tahun-2022>
- Nurhasanah, H. S. (2021, Juli 31). *Memupuk Optimisme Untuk Melewati New Normal*. (F. Nugraha, Editor) Retrieved from BDK Bandung Kementerian Agama RI: <https://bdkbandung.kemenag.go.id/berita/memupuk-optimisme-untuk-melewati-new-normal>
- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9, 140-148.
- Nurttala, S., Ketonen, E., & Lonka, K. (2015). Sense of Competence and Optimism as Resources to Promote Academic Engagement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1017-1026. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.225>
- Olson, A., & Peterson, R. L. (2015). Student Engagement: Strategy Brief. *University of Nebraska-Lincoln*, 1-8.
- Oskandar, D. (2021, September 2). *RMOLSUMSEL*. Retrieved from Bosan Dengan Sistem Daring, DPRD Dukung PTM Terbatas di Palembang: <https://www.rmolsumsel.id/bosan-dengan-sistem-daring-dprd-dukung-ptm-terbatas-di-palembang>
- Patton, W., Bartrum, D. A., & Creed, P. A. (2004). Gender Differences for Optimism, Self-esteem, Expectations and Goals in Predicting Career Planning and Exploration in Adolescents. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 4, 193-209.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poskitt, J., & Gibbs, R. (2010). Student engagement in the middle years of schooling (Years 7-10): A literature review. *Literature review*, 191-209.
- Reeves, J. (2012). A Self-determination Theory Perspective on Student Engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 149-172.
- Republik Indonesia. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20*.

- Rosad, A. (2020, Desember 4). *Masa Pandemi Bisa Picu Kejenuhan Belajar Siswa*. Retrieved from ubahlaku.id: <https://ubahlaku.id/read/119178/masa-pandemi-bisa-picu-kejenuhan-belajar-siswa>
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2018). Hubungan antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) dengan Prestasi Akademik mata pelajaran Matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 69-75. doi:<https://doi.org/10.14710/empati.2018.20148>
- Salmela-Aro, K., Tolvanen, A., & Nurmi, J.-E. (2009). Achievement strategies during university studies predict early career burnout and engagement. *Journal of Vocational Behavior*, 162-172. doi:[doi:10.1016/j.jvb.2009.03.009](https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.03.009)
- Sari, F. I., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan antara Konsep Diri (Dimensi Internal) dan Optimisme dengan Subjective Well-being siswa SMA Marsudirini Bekasi. *IKRA-ITH Humaniora*, 23-29.
- Sari, N. T. (2019). *Efek Moderasi Keterlibatan Siswa dalam Aktivitas Sekolah pada Optimisme dan Stres Akademik*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Scheier, M. F. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A re-evaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1063-1078.
- Seligman, M. (1991). *Learned Optimism*. New York: A.A Knopf. Inc.
- Seligman, M. (2008). *Menginstall Optimisme*. Bandung: Momentum.
- Seligman, M. E. (2006). *Learned Optimism - How to Change Your Mind And Your Life*. New York: Vintage Books.
- Sidabalok, R. N., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Optimisme dan Self Esteem pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *Philanthropy Journal of Psychology*, 1-74. doi:<http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v3i1.1319>
- Steinberg, L. D. (2002). *Adolescence*. New York: McGraw Hill.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- SumselJarrakpos. (2021, Juli 13). *SumselJarrakpos*. Retrieved from Tenaga Pendidik Harus Pandai Hadirkan Metode Pembelajaran Agar Siswa Tidak Bosan Selama Pembelajaran Daring di Sekolah: <https://sumseljarrakpos.com/2021/07/13/tenaga-pendidik-harus-pandai-hadirkan-metode-pembelajaran-agar-siswa-tidak-bosan-selama-pembelajaran-daring-di-sekolah/?amp=1>
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Tenney, E. R., Logg, J. M., & Moore, D. A. (2015). (Too) optimistic about optimism: The belief that optimism improves performance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 377-399. doi:<https://doi.org/10.1037/pspa0000018>
- Tsivilskaya, E. A., & Artemyeva, T. V. (2016). The study of optimism and positive self-concept of students. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 1618-1624.

- Vinace, R. (1988). *Cognitive Psychology: Thinking and Creativity*. Illinois: The Dorsey Press.
- Yates, S. M. (2002). The Influence of Optimism and Pessimism on Student Achievement in Mathematics. *Mathematics Education Research Journal*, 14, 4-15.
- Yuniawati, R., & Ismiradewi. (2018). The Relationship between Student Engagement and School Well-being. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 15-20.